

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarpribadi

2.1.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang saling memberikan pesan dan memungkinkan adanya timbal balik. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi diharapkan mampu memahami terkait *feedback* yang diberikan. Memahami tentang komunikasi antarpribadi dapat membuat seseorang dengan mudah untuk memperoleh informasi terkait identitas seseorang (Malen *et al.*, 2023). Komunikasi antarpribadi dapat terjadi dengan adanya interaksi antara dua hingga lebih yang dilakukan secara tatap muka. Pengirim pesan dan penerima pesan dapat saling menerima dan menanggapi melalui komunikasi antarpribadi. Selaras dengan pendapat Kathleen S. Verderber (2007) dalam Buku Teori Komunikasi Antarpribadi karya Budyatna & Ganiem menyebutkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses individu menciptakan dan mengelola hubungan, dapat bertanggung jawab melalui *feedback* untuk menciptakan makna (Ramadhan, 2021).

Menurut Suranto Aw dalam Abidin, (2022b) pengertian komunikasi antarpribadi adalah aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimana komunikator dan komunikan dapat saling menyampaikan dan menerima pikiran, gagasan, informasi, perasaan serta keduanya dapat saling memahami. Pada penerapannya komunikasi antarpribadi tidak hanya berlangsung satu arah, melainkan juga berlangsung dua arah yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik. Adanya hubungan timbal balik membuat komunikasi yang dibangun antara komunikator dengan komunikan dapat berjalan lebih efektif. Pada dasarnya *feedback* menjadi kunci bagi komunikator untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah berhasil diterima secara efektif atau belum oleh komunikan (Malen *et al.*, 2023a).

Menurut Joseph A. DeVito dalam Aulia (2023) terdapat pendekatan dalam komunikasi antarpribadi, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai pesan yang dikirim oleh seseorang dan diterima oleh orang lain, baik dalam kelompok kecil yang disertai dengan efek dan umpan balik secara langsung.
- 2) Komunikasi antarpribadi diartikan sebagai komunikasi antara dua orang yang telah memiliki hubungan antara kedua belah pihak.
- 3) Komunikasi antarpribadi adalah suatu perkembangan maupun peningkatan komunikasi yang berasal dari satu sisi menjadi komunikasi personal untuk sisi yang lain.

Komunikasi antarpribadi dipandang lebih ampuh dalam mengubah sikap, rasa percaya, pendapat, serta perilaku dari penerima pesan. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara komunikator dengan komunikan memunculkan adanya *feedback* sehingga komunikasi berjalan dua arah. Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif apabila komunikan memiliki pemahaman makna yang sama terkait dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Ciri khasnya terlihat dari adanya arus balik secara langsung yang diterima komunikator baik verbal maupun nonverbal (Hasmawati, 2020). Pesan yang telah ditangkap oleh komunikator dari komunikan dapat berbentuk verbal maupun non-verbal. Pesan verbal dilakukan dengan kata-kata, yang bisa terjadi secara lisan maupun tulisan. Sedangkan pesan nonverbal dapat berbentuk ekspresi wajah, *gesture*, dan isyarat.

Menurut Hardjana (2003) dalam Meliana *et al.*, (2022) efektivitas komunikasi antarpribadi dapat ditentukan jika pesan yang telah diterima komunikan memiliki makna yang sama atau sesuai dengan maksud komunikator dan berlanjut dengan kesediaan komunikan sehingga mampu meningkatkan hubungan antarpribadi. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi antarpribadi, dapat berlangsung efektif tanpa adanya kesalahpahaman melalui pesan yang telah disampaikan pengirim pesan. Selain itu, umpan balik yang terjadi dalam komunikasi antarpribadi menjadi faktor bahwa komunikasi yang telah dilakukan antara komunikator dengan komunikan dapat berjalan dengan efektif. Komunikasi antarpribadi

didalamnya mempelajari perubahan tingkah laku dan pendapat yang terjadi akibat pesan yang telah disampaikan individu kepada orang lain (Hasmawati, 2020).

Dapat diartikan bahwa secara umum komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran makna yang terjadi antara orang-orang yang satu sama lain saling terhubung dalam komunikasi tersebut. Penerapannya dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka antara keduanya yakni komunikator dengan komunikan. Pada komunikasi antarpribadi prosesnya menjelaskan perubahan dan tindakan yang terjadi karena antara pihak saling memberikan tanggapan sehingga komunikasi berlangsung secara timbal balik (Pandaryasi, 2022).

2.1.2 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Berikut ini merupakan tujuan komunikasi antarpribadi berdasarkan Wiryanto (2004) seperti yang dikutip oleh Awi *et al.*, (2016), antara lain:

a) Menegal Diri Sendiri dan Orang Lain

Ketika melakukan komunikasi antarpribadi dapat memberikan kita kesempatan untuk menceritakan diri kita sendiri untuk bisa terbuka kepada orang lain. Dalam hal ini kita juga dapat mengetahui sikap orang lain dalam memberikan tanggapan melalui respon dan perilaku yang ditunjukkan.

b) Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi dapat memungkinkan kita untuk bisa memahami lingkungan sekitar kita. Lingkungan tersebut dapat berupa objek, kejadian, dan juga orang lain. Selain itu, nilai, keyakinan, dan perilaku kita dapat terbentuk melalui komunikasi antarpribadi.

c) Menciptakan dan Memelihara Hubungan

Menjalankan komunikasi antarpribadi dengan memahami tujuannya untuk menciptakan dan memelihara hubungan dapat membantu kita untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan dapat mengurangi rasa kesepian dan ketegangan dalam berkomunikasi dan membuatnya menjadi lebih positif.

d) Mengubah Sikap dan Perilaku

Dapat dilakukan dengan mempersiapkan diri dengan banyak waktu yang kita punya untuk bisa memberikan pesan yang dapat mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e) Bermain dan Mencari Hiburan

Suasana ketika berkomunikasi dengan orang lain biasanya terjadi ada rasa kecanggungan, ketegangan, dan kejenuhan. Hal tersebut dapat dilakukan untuk menguranginya dengan menghadirkan momen lucu yang dapat menghibur untuk bisa menciptakan komunikasi antarpribadi yang tidak adanya tekanan.

f) Membantu Orang Lain

Dalam hal ini komunikasi yang efektif juga dapat dilakukan dengan cara kita untuk menanggapi orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan melalui rasa empati untuk bisa memahami dan membantu dalam memberikan dukungan yang positif.

2.1.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan yang tidak hanya sekedar untuk menyampaikan pesan atau informasi, tetapi juga untuk membangun kedekatan dan pemahaman antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Adapun fungsi komunikasi antarpribadi yang dibagi menjadi dua hal dalam Meifilin (2021), yakni:

1) Fungsi Sosial

a. Memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis

Manusia diciptakan tidak dapat hidup sendiri dan saling memerlukan bantuan orang lain dengan melalui adanya interaksi yang dibangun untuk berkomunikasi. Seperti, untuk memenuhi kebutuhan biologis yang berupa makan dan minum. Selain itu, kebutuhan psikologis yang dapat diwujudkan melalui kebahagiaan, kesuksesan yang dapat dilakukan dengan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, dengan

komunikasi juga difungsikan untuk memenuhi kebutuhan emosional melalui rasa empati, hormat, bangga dan lain sebagainya.

b. Mengembangkan hubungan timbal balik

Komunikasi antarpribadi dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal. Hal tersebut memungkinkan berbagai respon atau timbal balik yang disampaikan oleh penerima. Adanya timbal balik dapat menjadi unsur penting dalam menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif. Selain itu, timbal balik juga bisa untuk mengetahui komunikan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

c. Meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri

Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, seseorang dapat membangun konsep dalam dirinya sendiri untuk meningkatkan aktualisasi diri. Orang lain akan memberikan respon kepada kita melalui pernyataan dari konsep diri yang telah kita tunjukkan.

d. Menangani konflik

Dapat dilakukan dengan kita mengetahui dan memahami situasi dengan siapa kita sedang berkomunikasi. Seperti, yang dilakukan saat sedang menjalankan komunikasi antarpribadi kita perlu untuk bisa mengatasi ketika terjadi konflik. Hal tersebut dikarenakan komunikasi antarpribadi hadir untuk mengatasi permasalahan yang timbul agar dapat ditekan dengan pemahaman situasi yang tepat.

2) Fungsi Pengambilan Keputusan

a. Manusia berkomunikasi untuk berbagi informasi

Pesan yang disampaikan menjadi sumber informasi yang ditujukan kepada komunikan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh komunikator dengan mempersiapkan informasi sebelum membagikannya agar komunikasi yang dibangun melalui informasi tersebut dapat berjalan dengan lancar.

- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

Komunikator memiliki tujuan untuk dapat mempersuasi orang lain melalui pesan yang telah disampaikan. Fungsi ini, berkaitan dengan keinginan komunikator kepada komunikan untuk dapat menerima pesan dengan mempercayainya sehingga informasi yang telah dibagikan oleh komunikator bersifat akurat.

2.1.4 Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” seperti yang dikutip dalam Abidin (2022) mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur, meliputi:

1. Sumber (*Source*)

Sumber peristiwa komunikasi melibatkan sumber sebagai pengirim pesan atau informasi. Sumber tidak hanya berasal dari satu orang, tetapi dapat juga berasal dari kelompok yang menyampaikan pesan kepada pihak-pihak lainnya.

2. Pesan (*Message*)

Pesan merupakan suatu informasi dari sumber atau komunikator yang menjadi pengirim pesan kepada komunikan atau penerima pesan. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka maupun melalui media.

3. Media (*Channel*)

Media merupakan alat yang digunakan pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Media memiliki fungsi sebagai alat atau perantara agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

4. Penerima (*Receiver*)

Penerima atau komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator yang mengirimkan pesan. Pada tahap ini komunikan akan menerima pesan secara verbal maupun nonverbal yang telah dikirimkan oleh komunikator.

5. Pengaruh (*Effect*)

Pengaruh merupakan perbedaan penerima ketika sebelum dan sesudah menerima pesan. Perbedaan tersebut berupa pikiran, perasaan penerima. Terdapat tiga efek dalam komunikasi, antara lain:

1) Kognitif

Efek yang berkaitan dengan pengetahuan komunikan dalam memahami pesan yang telah disampaikan oleh komunikator.

2) Afektif

Efek yang berkaitan dengan perasaan komunikan, yakni berupa rasa emosional ketika menerima pesan dari komunikator. Hal ini dapat terjadi ketika komunikan merespon pesan dengan rasa emosional seperti sedih setelah mendengar isi pesan dari komunikator.

3) *Behavioral*

Efek yang berkaitan dengan tindakan atau perubahan perilaku yang terjadi dalam diri komunikan setelah mendengar pesan yang disampaikan oleh komunikator.

6. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik merupakan tanggapan dari komunikan setelah menerima pesan atau informasi dari komunikator. Penerima pesan akan memaknai pesan dengan menyampaikan pesan sehingga ada proses timbal balik setelah pesan dipahami oleh komunikan.

7. Lingkungan

Terdapat faktor lingkungan yang dibagi menjadi empat macam, meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, dimensi psikologis, dan dimensi waktu.

a. Lingkungan fisik

adalah proses komunikasi yang berlangsung dengan lancar tanpa adanya gangguan atau rintangan fisik yang merujuk pada kondisi geografis atau jarak yang jauh.

b. Lingkungan sosial

adalah keadaan sosial yang meliputi faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik yang dapat menjadi kendala dalam proses komunikasi sehingga menjadi hambatan yang dialami oleh komunikator dengan komunikan.

c. Dimensi psikologis

adalah suatu hal yang berhubungan dengan mempertimbangkan kejiwaan dalam berkomunikasi, seperti menghindari kritik yang dapat menyinggung perasaan seseorang.

d. Dimensi waktu

adalah keadaan untuk melakukan kegiatan komunikasi. Namun, waktu juga dapat menyebabkan komunikasi menjadi tertunda.

Beberapa unsur komunikasi antarpribadi di atas menunjukkan adanya keterikatan antara unsur satu dengan yang lain. Keberhasilan dalam menyampaikan pesan didasari karena kemampuan komunikator dalam mengemas pesan, menggunakan media yang tepat, dan keadaan komunikan dalam memberikan makna dari pesan yang telah diterimanya. Selain itu, lingkungan fisik, lingkungan sosial, dimensi psikologis, dan dimensi waktu juga menjadi hal yang mempengaruhi lancar maupun tidaknya komunikasi. Oleh karena itu, apabila terjadi kendala atau hambatan yang terjadi saat proses komunikasi berlangsung dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak efektif.

2.1.5 Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Menurut Judy C. Pearson (1983) dalam (Wahid, n.d.) menyatakan bahwa terdapat enam karakteristik dari komunikasi antarpribadi, meliputi:

1. Komunikasi antarpribadi diawali oleh diri seseorang (*self*), yang berarti saat menafsirkan pesan yang telah diterima maupun menilai orang lain, didasari oleh diri sendiri mempunyai persepsi atau pandangan tentang hal tersebut.
2. Komunikasi antarpribadi memiliki sifat transaksional, yang artinya ketika berlangsungnya proses komunikasi antarpribadi, komunikator dan komunikan saling bertukar pesan dengan adanya timbal balik yang berlanjut.
3. Komunikasi antarpribadi didalamnya terdapat hal penting dalam isi pesan dan hubungan antarpribadi, yang artinya tidak hanya isi pesan saja yang menentukan kualitas komunikasi. Namun, juga dibutuhkan adanya kekuatan hubungan antara komunikator dan komunikan sehingga komunikasi antarpribadi dapat berlangsung dengan efektif.

4. Komunikasi antarpribadi dapat dilakukan melalui pertemuan secara langsung atau adanya kedekatan fisik. Selain itu, komunikasi antarpribadi dapat berjalan lebih efektif ketika antar individu saling bertemu.
5. Komunikasi antarpribadi melibatkan antar individu yang saling membutuhkan satu sama lain, artinya diperlukan timbal balik dari kedua belah pihak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada komunikasi antarpribadi dapat memberikan pengaruh satu sama lain yakni antara komunikator dengan komunikan.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah dan diulang, yang artinya saat berkomunikasi pesan yang telah disampaikan tidak dapat untuk diubah maupun diulang sehingga perlu adanya kesadaran dalam menyampaikan pesan agar komunikasi dapat berjalan kondusif. Selain itu, dapat diartikan juga bahwa ketika pesan sudah disampaikan dan diterima oleh komunikan pesan tersebut tidak bisa untuk diubah maupun diulang. Walaupun, komunikator memiliki kesempatan dengan meminta maaf, hal tersebut tidak bisa untuk mengubah pesan yang sudah diterima oleh komunikan di awal.

2.2 Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi interpersonal merupakan langkah-langkah dalam menyampaikan pesan, seperti bertukarnya informasi yang terjadi oleh dua individu atau lebih. Informasi yang disampaikan dapat berupa gagasan, pendapat, dan lainnya. Proses komunikasi akan menggambarkan proses yang berhubungan dengan komunikator dengan komunikan (Fajri, 2021).

Pada proses komunikasi interpersonal menjelaskan bagaimana pesan yang dikirim oleh komunikator dapat tersampaikan kepada komunikan melalui beberapa tahapan. Hal ini sebagaimana pandangan Lasswell yang tertera dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” karya (Effendy, 2009) bahwa komponen dalam proses komunikasi interpersonal memberikan gambaran terkait siapa yang menyampaikan, pesan yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa pesan akan disampaikan, dan efek seperti apa yang dapat ditimbulkan dari pesan yang sudah tersampaikan. Selain itu, juga terdapat

hambatan yang dapat terjadi selama berlangsungnya proses komunikasi interpersonal.

Terdapat beberapa tahapan proses komunikasi, antara lain:

1. Komunikator

Komunikator atau pengirim pesan merupakan orang yang menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima pesan yang dapat disebut komunikan. Pengirim pesan biasanya adalah seseorang yang memulai percakapan dalam proses komunikasi.

2. Pesan

Pesan merupakan informasi yang berasal dari komunikator untuk dikirim kepada komunikan. Pesan dapat berupa tulisan maupun lisan, dan juga gerak tubuh. Isi pesan dapat untuk menyampaikan pendapat, gagasan, perasaan maupun informasi tertentu yang bisa dibagikan kepada penerima pesan.

3. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan merupakan orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator. Komunikan juga dapat diartikan sebagai sasaran dalam proses komunikasi.

4. Media

Media merupakan saluran untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan agar pesan yang disampaikan dapat diterima.

5. Efek

Efek merupakan dampak atau pengaruh yang dirasakan oleh komunikan saat setelah menerima pesan. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa penerimaan yang bersifat positif dan penolakan yang bersifat negatif.

6. Hambatan

Hambatan merupakan gangguan yang terjadi pada saat komunikasi berlangsung antara komunikator dengan komunikan. Contoh hambatan yang dialami dalam komunikasi dapat berupa kesalahpahaman, gangguan fisik seperti kebisingan, yang dapat menghambat penerimaan pesan.

Menurut Sunarto (2003) dalam Deviana *et al.*, (2021) menyebutkan terkait hambatan yang terjadi dalam komunikasi antarpribadi. Hambatan dalam komunikasi antarpribadi dibagi menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Hambatan mekanik

Hambatan ini dapat terjadi karena adanya gangguan dari saluran dalam komunikasi. Pengertian ini dapat dicontohkan dengan adanya gangguan pada salah satu saluran komunikasi seperti, radio yang muncul getaran suara yang kurang jelas.

2. Hambatan semantik

Hambatan ini dapat dikatakan sering terjadi pada proses komunikasi seperti permasalahan apa yang dibicarakan pada tahapan komunikasi. Dalam hal ini, dapat terjadi ketika pesan diartikan berbeda sehingga menghambat proses komunikasi.

3. Hambatan manusiawi

Hambatan ini terjadi ketika dalam proses komunikasi terdapat masalah yang timbul karena berasal dari individu itu sendiri. Seperti, ketika terjadi emosi dan prasangka dari pribadi, serta kemampuan maupun ketidakmampuan dari panca indera.

2.3 Teori DeVito (Pendekatan Humanistik)

Teori Pendekatan Humanistik oleh Joseph A DeVito dalam Suranto Aw (2010) yang dikutip oleh Yazid (2019) terdapat lima aspek komunikasi antarpribadi, antara lain:

1. Keterbukaan (*Openness*)

yaitu kemauan untuk sama-sama memberikan respon dari informasi ketika berkomunikasi. Terdapat tiga aspek yang menentukan kualitas keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu: Pertama, pengirim pesan atau komunikator yang efektif harus terbuka terhadap penerima pesan atau komunikan. Kedua, komunikator dapat memberikan reaksi secara jujur. Ketiga, perasaan dan pikiran dari komunikator yang telah diungkapkan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Empati (*Emphaty*)

yaitu kemampuan individu dalam memahami suatu kondisi yang terjadi dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa empati terjadi saat seseorang mampu merasakan apa yang dialami orang lain. Empati yang tumbuh dalam komunikasi antarpribadi akan menumbuhkan komunikasi yang efektif.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

yaitu sikap individu yang mendukung dan memberikan semangat terhadap orang lain. Dukungan ini dibagi menjadi empat macam, sebagai berikut:

- a) Sikap deskriptif, yaitu tanggapan yang disampaikan kepada orang lain tanpa memberikan penilaian dan evaluasi.
- b) Spontanitas, yaitu memberikan dukungan secara spontan dan jujur tidak ada tujuan tertentu yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya.
- c) Bersifat profesional, yaitu dukungan yang sifatnya sementara bukan tetap.
- d) Berorientasi terhadap masalah, yaitu sikap saling memberikan solusi terhadap suatu permasalahan sehingga secara bersama-sama dapat menentukan dan memberikan keputusan.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

yaitu sikap komunikator kepada komunikan dalam memberikan pandangan yang positif sehingga komunikasi dapat berjalan efektif. Komunikator memiliki sikap yang positif kepada dirinya sehingga dapat memberikan penilaian yang positif kepada komunikan.

5. Kesetaraan (*Equality*)

yaitu sikap seseorang yang tidak merasa dirinya lebih baik sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi dapat berjalan efektif karena kemampuan komunikator dan komunikan menempatkan diri dalam kedudukan yang sama atau setara.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa menurut DeVito, efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat dari kelima aspek dalam komunikasi interpersonal. Pada penelitian ini menggunakan Teori DeVito (Pendekatan Humanistik) karena untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi antarpribadi pengelola panti dengan anak asuh terkait penyampaian identitas anak asuh yang tidak diketahui asal-usulnya. Pada penerapannya, pengelola panti dalam menyampaikan pesan terkait identitas anak asuh didukung dengan melibatkan aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

2.4 Komunikasi Antarpribadi Pengelola Panti dengan Anak Asuh

Komunikasi antarpribadi antara pengelola panti dengan anak asuh merupakan proses interaksi yang terjadi secara langsung dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan panti asuhan. Dalam hal ini, pengelola panti dalam kesehariannya juga bertugas untuk mengasuh, mendidik, membimbing, serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak asuh. Selain itu, pengelola panti tidak hanya berperan dalam mengawasi dan mendampingi anak asuh, tetapi juga sebagai figur orang tua yang memiliki kedekatan secara emosional bagi anak asuh (Janah, 2025).

Interaksi yang dibangun pengelola panti bersama anak asuh dilakukan setiap hari sehingga anak asuh sangat dekat dengan pengelola panti khususnya yang memiliki peran untuk mengasuhnya. Kedekatan antara pengelola panti dengan anak asuh membuat anak merasa aman, nyaman, serta penuh kasih sayang dengan lingkungannya (Usyifa, 2022). Selain itu, pengelola panti juga berperan dalam menyampaikan nasihat untuk mengarahkan anak asuh ke hal-hal yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara pengelola panti dengan anak asuh berjalan saling terbuka. Keterbukaan ini disampaikan pengelola panti bahwa hal ini menjadi hal utama anak dapat menyampaikan semua keluhan kesahnya.

Keterbukaan pihak pengelola panti asuhan dengan anak asuh menjadi dasar dalam membangun kedekatan emosional antara keduanya. Pada penyampaian pesan yang sensitif terkait identitas anak asuh di panti asuhan menjadi hal yang cukup dijaga. Pihak pengelola panti maupun pengasuh

memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikannya dengan cara yang tepat. Pada penerapannya, pihak pengelola panti memiliki beberapa hal yang diperhatikan sebelum menyampaikannya kepada anak asuh. Komunikasi antarpribadi yang terjadi oleh pengelola panti dengan anak asuh dalam menyampaikan kondisi identitas anak dilakukan melalui beberapa aspek dalam teori pendekatan humanistik agar komunikasi dapat efektif diterima oleh anak asuh. Seperti, keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi pengelola panti dengan anak asuh tidak hanya untuk menyampaikan dan menerima pesan, tetapi dilakukan melalui pendekatan humanistik agar pesan dapat diterima dengan baik oleh anak asuh.

Pada penelitian ini berkaitan dengan pengelola panti yang juga bertugas sebagai pengasuh. Meskipun, terdapat pengelola panti yang dalam struktur kepengurusan memegang tanggung jawabnya pada bidang tertentu. Dalam kesehariannya pengelola panti tersebut juga berperan sebagai pengasuh. Pada struktur organisasi kepengurusan posisi pengasuh hanya tertulis dan diwakili oleh satu orang. Namun, pada komunikasi antarpribadi terkait penyampaian identitas anak asuh mereka yang terlibat untuk menyampaikan adalah pengelola panti yang dikenal dengan sebutan pengasuh, meskipun tidak terdapat nama dalam kepengurusan sebagai pengasuh.

Kata pengasuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti menjaga, merawat, dan mendidik. Pengertian pengasuh juga disampaikan oleh Hastuti dalam bukunya yang berjudul Pengasuhan: Teori, Prinsip Dan Aplikasinya di Indonesia bahwa makna dari kata pengasuh memiliki arti pengalaman dan keterampilan, serta memiliki tanggung jawab untuk memberikan didikan dan merawat (Nurkhotimah, 2019). Oleh karena itu, seorang pengasuh dipercaya menjadi sosok yang bisa memberikan kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kedepannya anak dapat tumbuh secara mandiri dan bertanggung jawab.

Tenaga seorang pengasuh juga diartikan sebagai orang yang mempunyai kemampuan dalam memberikan pelayanan dalam mengasuh dan merawat anak

(Virna, 2024). Pengasuh memiliki peran sebagai pengganti orang tua kandung untuk merawat anak-anak di panti asuhan. Mendidik anak di panti asuhan menjadi hal penting yang dilakukan oleh pengasuh. Pengasuh memberikan didikan mengenai hal positif seperti, pendidikan agama maupun sosialnya. Dalam menjalankan tugasnya, pengasuh akan membimbing anak dengan memberikan arahan supaya anak di panti asuhan dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik (Goa, 2020).

Selain itu terdapat beberapa tujuan mengenai pengasuh di panti asuhan. Menurut LeVine dalam Rahmadani (2023) mengemukakan bahwa terdapat tujuan pengasuh dalam panti asuhan, sebagai berikut:

- 1) Menjaga kesehatan fisik dan memiliki kemampuan untuk dapat bertahan hidup. Dalam hal ini, kesehatan fisik dan psikis penting untuk diperhatikan. Pengasuh memiliki tujuan untuk mengajarkan kepada anak agar dapat bertahan hidup.
- 2) Meningkatkan kemampuan perilaku agar dapat mandiri secara finansial. Dapat berperilaku lebih mandiri dengan tidak bergantung terhadap orang lain khususnya dalam bidang ekonomi.
- 3) Menanamkan kemampuan perilaku untuk memaksimalkan nilai kebudayaan, seperti etika, reputasi, dan pencapaian. Perilaku individu dapat mempengaruhi kebiasaannya sehingga etika atau moral, reputasi, dan pencapaian harus dapat bertumbuh dengan baik.

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuh memiliki tugas penting dalam tumbuh kembang anak. Hal tersebut karena pengasuh akan berperan untuk mengajarkan berbagai hal tentang kehidupan.

Pada penelitian ini komunikasi antarpribadi juga berkaitan dengan anak asuh. Berdasarkan yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anak asuh adalah anak yang dibiayai dalam pendidikan, tetapi tetap dapat tinggal dengan orang tuanya. Dalam lingkungan masyarakat anak asuh juga dikenal dengan sebutan anak asuh. Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh lembaga maupun seseorang dalam membimbing, merawat, dan memberikan

kesehatan dan pendidikan untuk mendapatkan kehidupan secara layak (Alfiyah, 2025).

Anak yang tinggal di panti asuhan memiliki latar belakang yang beragam. Latar belakang anak asuh yang berasal di panti asuhan tidak hanya berasal dari anak yang berstatus yatim maupun yatim piatu, tetapi juga karena anak terlantar. Keadaan anak tersebut diakibatkan karena kondisi keluarga yang mengalami berbagai kondisi tertentu sehingga anak diasuh dalam sebuah lembaga yakni panti asuhan. Hal tersebut dikarenakan faktor ekonomi, sosial, kesehatan jasmani dan psikologis, sehingga anak-anak tersebut membutuhkan pelayanan dari masyarakat (Bilad, 2023).

2.5 Identitas Anak Asuh

Kata identitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ciri-ciri keadaan khusus individu. Identitas berkaitan dengan latar belakang asal-usul setiap individu. Kondisi anak yang tumbuh di panti asuhan biasanya didasari oleh beberapa kondisi seperti, yatim piatu, terlantar maupun dhuafa atau kurang mampu (Novika & Arif, 2024). Berikut pemaparan terkait latar belakang anak yang tumbuh di panti asuhan, antara lain:

1) Anak Yatim Piatu

adalah anak yang kedua orang tuanya telah meninggal dunia sehingga hidup tanpa sosok ayah dan ibu dalam kehidupannya. Namun, jika kehilangan dari salah satunya dapat dikatakan sebagai anak yatim maupun piatu. Anak yatim artinya anak yang ayahnya sudah meninggal dunia, sedangkan anak piatu artinya anak yang ibunya sudah meninggal dunia.

2) Anak Terlantar

adalah anak yang tidak dapat merasakan pengasuhan dari kedua orang tuanya. Kondisi ini terjadi karena keadaan, seperti, perceraian, meninggalnya salah satu dari orang tua maupun keduanya, dan faktor ekonomi sehingga dari beberapa faktor tersebut mengakibatkan kebutuhan dasar anak tidak dapat terpenuhi seperti dalam kebutuhan jasmani, keadaan psikologisnya, dan sosialnya.

3) Dhuafa

adalah istilah yang umum digunakan untuk orang fakir dan miskin. Dalam Bahasa Arab istilah kaum dhuafa memiliki makna lemah. Namun, makna lemah ini tidak hanya berlaku untuk ekonomi, tetapi juga lemah dalam fisik sehingga tidak dapat bekerja (Bilad, 2023).

2.6 Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia dalam buku “Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengetahuan Anak Melalui Panti Asuhan Anak” mendefinisikan panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas sebagai penyedia layanan kesejahteraan sosial bagi anak terlantar. Panti asuhan akan menjadi tempat dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan mental anak asuh. Hal tersebut sesuai dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 bahwa panti asuhan adalah lembaga yang akan menjamin kelangsungan hidup, serta pertumbuhan dan perkembangan anak (Bilad, 2023).

Panti asuhan merupakan tempat mendidik dan merawat anak yatim piatu maupun yatim piatu dengan tujuan memberikan bantuan, pelatihan yang akan menciptakan keterampilan anak asuh sehingga dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas. Berdasarkan definisi tersebut panti asuhan menjadi tempat yang memberikan keamanan dan mensejahterakan anak asuh agar memiliki kehidupan yang lebih baik.

Panti asuhan menjadi tempat berkumpulnya berbagai anak dengan latar belakang keadaan yang berbeda-beda. Tempat ini tidak hanya diperuntukkan bagi anak yang sudah kehilangan orang tua. Namun, juga untuk anak-anak yang terpaksa harus dititipkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang maupun kondisi lainnya. Panti asuhan dapat menjadi tempat yang aman bagi anak terlantar mulai dari kebutuhan fisik dan juga pada kondisi mentalnya (Silitonga *et al.*, 2023).

2.6.1 Fungsi Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) dalam Rosidi (2022) panti asuhan memiliki beberapa fungsi, meliputi:

- 1) Sebagai pusat dalam melayani kesejahteraan anak.

Tempat ini akan menjadi tempat yang aman bagi pemulihan anak asuh. Anak-anak akan diberikan arahan agar dapat hidup lebih baik dengan bimbingan yang tepat. Kemampuan ini menggabungkan kemampuan, prosedur, dan pekerjaan agar siap dengan hidupnya di masa depan.

- 2) Menjadi sarana pusat data dan informasi serta memberikan ruang untuk berkonsultasi terkait dengan kesejahteraan sosial anak.
- 3) Sebagai fungsi penunjang dalam pusat untuk mengembangkan keterampilan. Memberikan pembinaan potensi yang dapat mengasah keterampilan anak. Selain itu, juga diberikan pembinaan dalam membina diri sesuai yang disesuaikan dengan keadaan pribadi dan keadaan sosialnya.

2.6.2 Tujuan Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) dalam Rosidi (2022) panti asuhan memiliki dua tujuan, meliputi:

- 1) Memberikan layanan yang berdasar pada profesi pekerja sosial bagi anak yang terlantar. Dapat dilakukan melalui pemberian bimbingan kepada anak asuh agar dapat bertanggung jawab bagi dirinya, serta sekitarnya.
- 2) Menjadi penyelenggara dalam melayani kesejahteraan sosial bagi anak di panti asuhan. Hal ini menjadi upaya dalam membentuk anak agar memiliki kepribadian yang baik, memiliki dedikasi, serta keterampilan untuk bekal kehidupannya di masa depan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis, Tahun	Rayi Anggunsari, 2014
Judul Penelitian	Story Telling Dalam Penyampaian Rahasia Keluarga Mengenai Pengadopsian Anak Oleh Orang Tua Terhadap Anak Adopsinya

	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian rahasia oleh orang tua angkat terkait identitas anak kepada anak adopsinya didasarkan pada pengalaman personal. Seperti, keadaan psikologis, lingkungan, budaya, dan nilai-nilai yang ada pada setiap keluarga. Terdapat temuan terkait waktu untuk menyampaikan identitas anak yakni orang tua adopsi mempertimbangkan waktu yang tepat saat menyampaikan rahasia identitas kepada anak adopsi. Penyampaian yang dilakukan saat anak berusia dini maupun saat menginjak dewasa dari pertimbangan masing-masing keluarga dengan faktor personal yang berbeda-beda.
1.	Persamaan	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai topik penyampaian rahasia terkait identitas anak.
	Perbedaan	Terletak pada isi topik yang dibahas, penelitian sebelumnya membahas penyampaian rahasia terkait identitas anak oleh orang tua angkat kepada anak adopsinya, sedangkan penelitian ini membahas penyampaian pesan identitas anak yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh di sebuah panti asuhan.
	Kontribusi	Penelitian ini memberikan temuan baru terkait proses komunikasi interpersonal penyampaian identitas anak yang terjadi di lingkungan panti asuhan.

	Nama Penulis, Tahun	Irene Salvo Agoglia & Diana Marre, 2020
	Judul Penelitian	Children Forever: The Search for Origins among
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan sebagian orang tua menyembunyikan informasi identitas anak yang diadopsi. Hal ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan keluarga untuk menghindari terjadinya konflik. Pada saat anak berusia 18 tahun mereka mencari tahu tentang asal-usulnya kepada pihak-pihak yang bersangkutan.
2.	Persamaan	Penelitian ini membahas topik mengenai anak asuh yang awalnya belum mengetahui tentang identitas dirinya, kemudian mereka akan mengetahuinya melalui orang yang mengasuhnya.
	Perbedaan	Terletak pada permasalahan terjadi pada anak adopsi, sedangkan pada penelitian ini

		permasalahan terjadi pada anak asuh di panti asuhan.
	Kontribusi	Penelitian ini memberikan temuan baru terkait proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh dalam penyampaian identitas anak yang terjadi di sebuah panti asuhan.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masalah pengungkapan identitas anak dalam penelitian sebelumnya terjadi pada kasus anak adopsi. Namun, dari topik penyampaian identitas peneliti hanya ingin mengadaptasi topik penyampaian identitas anak yang terjadi di panti asuhan sehingga tidak membandingkan hasil yang terjadi pada kasus anak adopsi. Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu lebih mendalam tentang bagaimana proses komunikasi antarpribadi antara pengelola panti dengan anak asuh dalam menyampaikan identitas anak asuh di sebuah panti asuhan. Sehingga, untuk mengisi gap tersebut peneliti melakukan penelitian pada sebuah panti asuhan untuk mengetahui dan mendeskripsikan terkait proses komunikasi antarpribadi antara pengelola panti dengan anak asuh dalam menyampaikan identitas anak asuh di sebuah panti asuhan.